

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi sekarang ini, pendidikan mengalami perkembangan yang pesat guna dapat menyesuaikan pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Adanya teknologi dalam pendidikan mempunyai peranan yang membawa perkembangan, namun perkembangan ini belum diimbangi dengan peningkatan sumber daya manusia yang mumpuni guna menentukan tingkat keberhasilan pendidikan. Peningkatan sumber daya manusia dirasa penting dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan sehingga mampu bersaing dengan negara-negara lain.

Pendidikan adalah upaya dalam usaha pengembangan potensi-potensi manusiawi siswa berupa potensi fisik, potensi cipta, rasa, ataupun karsanya agar potensi itu nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya (Mulyadi Sri Kamulyan, 2014: 2). Pendidikan suatu hal yang tepat untuk mengembangkan sumber daya manusia. Oleh karena itu, pemerintah selalu membuat peraturan-peraturan supaya pendidikan di Indonesia lebih baik lagi dan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkompeten.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) merilis pencapaian nilai dari *Programme for International Student Assessment (PISA)*. PISA adalah sistem dari uji yang diinisiasi oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD)* untuk melakukan evaluasi pada sistem pendidikan dari 72 negara di dunia. Hasil survei tahun 2015 menunjukkan kenaikan pencapaian pendidikan di Indonesia yang signifikan yaitu sebesar 22,1 poin. Hasil tersebut menempatkan Indonesia pada posisi ke empat dalam hal kenaikan pencapaian murid dibanding hasil survei yang dilakukan pada tahun 2012, dari 72 negara yang mengikuti kegiatan tes PISA. Peningkatan yang dicapai tahun 2015 masih berada di bawah rerata negara-negara OECD.

Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Totok Supriyanto menyebut bahwa rata-rata nilai Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) tingkat SMP mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Untuk mata pelajaran matematika tahun 2018 ini pun

menjadi semakin rendah, dengan nilai rata-rata nasional 31,38. Tahun 2016 nilai rata-rata nasional matematika ada di angka 61,33 dan turun menjadi 52,69 pada 2017. Nilai UNBK tingkat sekolah di MTs Negeri 2 Boyolali pada tahun 2015 memperoleh rerata 48,30. Tahun 2016 sebesar 48,18 dan pada tahun 2017 sebesar 47,51. Hal ini menunjukkan bahwa nilai UNBK di MTs Negeri 2 Boyolali mengalami penurunan nilai rerata UNBK setiap tahunnya.

Menurut Samson Oyelola Oyedeji (2017) motivasi mempunyai efek positif yang paling signifikan pada sikap siswa terhadap pelajaran matematika. Untuk meningkatkan motivasi siswa, perlu adanya proses pembelajaran yang dibuat menjadi menarik, seperti pemilihan model pembelajaran dan bahan atau media yang akan membuat pembelajaran matematika lebih aktif. Guru matematika harus merancang proses pembelajaran yang akan memungkinkan siswa berpartisipasi.

Biasanya guru melakukan proses pembelajaran dengan model ceramah yang membuat siswa bersikap pasif pada saat proses pembelajaran. Menurut Effandi Zakaria, dkk (2010) untuk membuat siswa aktif pada saat proses pembelajaran perlu diberlakukannya model pembelajaran yang sesuai, yakni model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif perlu digunakan terutama *Student Teams Achievement Division (STAD)* agar siswa dapat saling membantu dalam kelompok kecil. STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang dilaksanakan dengan pembentukan beberapa kelompok kecil siswa yang dikelompokkan secara heterogen dan saling bekerja sama antar anggota kelompok untuk menyelesaikan tujuan pelajaran tertentu (Miftahul Huda, 2014: 201). STAD adalah variasi model pembelajaran yang cukup sederhana. Hal ini dikarenakan pelaksanaan proses pembelajaran masih berkaitan dengan model pembelajaran konvensional yakni masih terdapat penyampaian informasi atau materi pelajaran.

Menurut Agus Slamet Susanto, dkk (2018) salah satu model pembelajaran yang memiliki pengaruh positif dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif *Think Talk Write (TTW)*. Model pembelajaran ini dinilai lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. TTW

adalah model pembelajaran kooperatif yang diterapkan yakni perencanaan dari tindakan yang dilakukan secara cermat tentang kegiatan pembelajaran melalui cara berpikir, saling bertukar pendapat antar anggota kelompok dan menulis hasil diskusi bersama kelompoknya agar tujuan dari pembelajaran tercapai (La Ode dan Iru La, 2012: 68). TTW dapat digunakan sebagai salah satu cara mengajak siswa untuk gemar membuat catatan kecil berdasarkan pemikirannya sendiri terhadap pemecahan masalah yang diberikan oleh guru dan kegiatan saling bertukar pendapat antar anggota kelompok untuk mendapatkan pemecahan masalah yang telah disepakati bersama.

Berdasarkan permasalahan di atas, untuk mewujudkan peningkatan hasil belajar matematika perlu adanya pembenahan dalam pembelajaran matematika. Salah satu cara untuk membenahi pembelajaran matematika yaitu penerapan model pembelajaran dengan meninjau dari motivasi belajar siswa yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “Eksperimen Model Pembelajaran Kooperatif *Think Talk Write (TTW)* dan *Student Teams Achievement Division (STAD)* terhadap hasil belajar siswa ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Kelas VII MTs Negeri 2 Boyolali”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Hasil UNBK matematika yang semakin menurun setiap tahunnya.
2. Guru kurang tepat dalam memilih model pembelajaran.
3. Pentingnya motivasi belajar siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar permasalahan dapat dikaji dengan terarah dan mendalam, maka dibuat pembatasan masalah sebagai berikut.

1. Model pembelajaran kooperatif yang diterapkan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif TTW dan STAD.
2. Materi pembelajaran kelas VII yang diajarkan tentang persamaan linear satu variabel.

3. Motivasi belajar siswa dibatasi pada rasa ingin tahu dan ingin mempelajari matematika.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif TTW dan STAD terhadap hasil belajar matematika?
2. Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar matematika?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar matematika?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapat solusi dari masalah yang ada. Tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif TTW dan STAD terhadap hasil belajar matematika.
2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar matematika.
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya interaksi antara metode pembelajaran kooperatif dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar matematika.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan pengetahuan baru tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif TTW dan STAD terhadap hasil belajar matematika. Sehingga dapat menjadi alternatif bagi guru yang mengajar sebagai pemilihan metode pembelajaran kooperatif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat memicu tingkat motivasi belajar siswa supaya lebih giat untuk belajar dan mendapat hasil belajar matematika yang maksimal.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi masukan untuk diterapkan pada saat proses pembelajaran berlangsung untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

c. Bagi Sekolah

Meningkatkan hasil belajar matematika pada pelajaran matematika.

